

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam mengekspresikan karyanya, seorang penyair/pengarang lagu menggunakan berbagai sarana untuk mendapatkan dan menimbulkan efek tertentu, selain itu juga memilih wahana untuk karyanya dengan cermat yang dianggapnya cocok dengan tujuan penulisannya. Adapun yang dimaksud dengan sarana di atas pertama-tama adalah bahasa, karena bahasa merupakan sarana primer sastra. Namun bahasa yang dipakai boleh dikatakan bukanlah bahasa yang dipakai sebagai alat komunikasi sehari-hari.

Sebagaimana dikatakan oleh Engleton (1983;7) seorang penyair/sastrawan menggunakan bahasanya dengan cara yang khas yang dipilihnya dan menurut selernya dirasakan paling tepat, meskipun aneh kedengarannya. *Literature uses languages in peculiar ways* atau juga dinyatakan bahwa penggunaan bahasa dalam sastra khususnya puisi adalah *an organized violence committed on ordinary speech* (ibid) kerudapaksaan yang tersusun dengan teratur yang diterapkan pada bahasa sehari-hari, yang lugas tidak bermakna ganda (Partini ed., 1994:180).

Adapun yang dimaksud dengan kerudapaksaan di atas ialah penggunaan bahasa yang disusun sedemikian rupa, sehingga sering tidak memberi pengertian secara langsung dan sering merupakan penyimpangan dari pengertian biasa.

Pengarang menggunakan majas dalam karya sastra, agar dapat menghasilkan efek yang khusus. Majas atau bahasa perbandingan itu antara lain: simile atau perumpamaan, metafora dan personifikasi (Abrams, dalam Partini ed., 1994: 141).

Memahami bahasa perbandingan tersebut akan memerlukan perhatian tersendiri, karena untuk menangkap pesan tertentu dari seorang pengarang.

Untuk menghidupkan karangan, pengarang dapat menggunakan majas. Majas mampu mengimbau indera pembaca karena sering lebih konkret daripada ungkapan yang harfiah, lagi pula majas sering lebih ringkas daripada padanannya yang terungkap dalam kata biasa (Fatimah, 1993:20).

Majas merupakan cara melukiskan sesuatu yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu dengan cara menggunakan perbandingan (Suprpto, 1991:74).

Majas dipandang lebih efektif untuk menyatakan apa yang dimaksudkan penyair karena: (1) majas mampu menghasilkan kesenangan imajinatif; (2) majas adalah cara untuk menghasilkan imaji tambahan dalam puisi, sehingga yang abstrak jadi konkret dan menjadikan puisi lebih nikmat dibaca; (3) majas adalah cara menambah intensitas perasaan penyair untuk puisinya dan menyampaikan sikap penyair; (4) majas adalah cara untuk mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu yang banyak dan luas dengan bahasa yang singkat (Perrine dalam Herman, 1987:83).

Perasaan yang kaya, fantasi dan pikiran yang hidup yang diberi sayap oleh inspirasi dan dipimpin oleh intuisi penyair mampu menyusun dunia sekitarnya menjadi suatu keseluruhan yang berstruktur, yang merupakan wujud/hasil perbuatan penyair sendiri. Dalam tiap-tiap bentuk seni, lukisan patung, sajak atau lagu selain ada sesuatu yang baru, yang dapat menjelmakan sifat pribadi penciptanya juga dapat menunjukkan kebudayaan yang diwakilinya (Alisyahbana, 1985:6).

Bagi seorang seniman, apa pun yang menyentuh inderanya dengan bantuan imajinasinya dapat diubah menjadi cipta seni dalam wujud seni musik, seni sastra dan sebagainya (Suharianto, 1985:12).

Seni sastra yang menggunakan media bahasa, wadahnya mewakili bentuk yang berbeda-beda. Di samping karya-karya sastra yang sudah banyak ditulis orang, banyak juga yang masih berbentuk lisan, berbentuk karya lepas, bahkan ada yang kehadirannya berbaaur dengan seni pertunjukan lain.

Secara sistematis aspek-aspek seni sastra adalah sebagai berikut:

1. Aspek sastra dalam seni pertunjukan

Aspek ini mengandung pengertian segala kata/tuturan yang terkait dengan keseluruhan pertunjukan tersebut, yang dituturkan oleh pelaku/pemain, dalang atau penonton dan tingkah lakunya di dalam pertunjukan.

2. Aspek sastra lepas/mandiri, aspek tersebut dapat berbentuk: (a) dongeng; (b) roman; (c) novel; (d) pepujian dan; (e) lirik lagu (Rochaedi dkk., 1994:46).

Secara umum kajian majas terhadap karya sastra sudah banyak dilakukan antara lain yang berbentuk puisi, epik dan lakon (Partini, 1994:181). Sedangkan secara khusus, kajian majas terhadap lirik lagu masih langka, padahal bentuk lirik lagu itu merupakan bentuk atau hasil karya seni dan menjadi bagian dari aspek sastra lepas/mandiri (Alisyahbana, 1985:6).

Hal ini didukung pula oleh pendapat Laughlin yang mengatakan bahwa, *Figurative language isn't confined to poetry—you can find it in all use of language*. Maksudnya majas tidak terbatas pada puisi saja, anda bisa menemukannya dalam semua penggunaan bahasa (1989:31).

Guru sastra yang baik tentunya dapat merangsang kesiapan siswa untuk mengajar dengan cara memilih bahan atau materi yang dinilai baik dan menarik sehingga siswa akan berminat dan termotivasi dalam mempelajari sastra sesuai dengan tujuan program pengajaran sastra.

Tujuan program pengajaran sastra khususnya materi majas terdapat dalam butir-butir pembelajaran sebagai berikut:

- a. Siswa dapat menemukan bermacam-macam majas yang terdapat dalam bentuk bacaan dan dapat menjelaskan makna majas tersebut dengan menuangkan dalam karangan.
- b. Agar dapat menemukan bermacam-macam majas dan menggunakan dalam karangan, siswa harus menguasai majas tersebut baik secara lisan maupun tulisan supaya siswa dapat menguasai atau mampu menerapkan pemakaian majas tersebut yang diperoleh melalui proses belajar (Kurikulum SMU, 1995:9).

Dalam kegiatan proses belajar mengajar banyak faktor yang ikut mendukung dalam menentukan keberhasilannya, antara lain komponen pelajar (siswa), pengajar (guru), metoda, media serta materi atau bahan yang digunakan oleh guru.

Bertitik tolak dari pernyataan-pernyataan tersebut di atas, penelitian ini mencoba mengungkapkan keberadaan majas dalam lirik lagu pop Indonesia berdasarkan Pasang Surut Pekan Lagu Pop Indonesia (PASPOPIN) atau tangga lagu di PT. Radio Rajawali Bandar Lampung dalam kurun waktu tahun 1996.

1.2 Masalah dan Rumusan Masalah

Permasalahan utama yang dikemukakan dalam penelitian ini bersangkut paut dengan penelusuran lirik lagu yang dicerna melalui kajian majas yang dapat digunakan pada kegiatan pengajaran majas dan sastra. Upaya penelusuran dengan pendekatan majas dikaitkan dengan penelitian pendahuluan terhadap:

- a. lirik lagu pop Indonesia yang memenuhi pertimbangan persyaratan untuk dikaji dengan melalui pendekatan tersebut;
- b. berbagai majas berdasarkan orientasi pemilihan/pengklasifikasian yang dapat diaplikasikan ke dalam pengajaran majas dan sastra, khususnya bahasa dan sastra Indonesia.

Upaya penelitian pendahuluan yang dimaksud pada butir (a) adalah untuk menyelaraskan dengan landasan teori, dan penelitian terhadap majas; (b) dimaksudkan untuk mengetahui kesesuaian/ketidaksesuaian pendekatan atau landasan teori dan teknik majas untuk kepentingan paedagogis.

Secara ringkas masalah utama yang diteliti dapat dirumuskan dalam beberapa pernyataan sebagai berikut:

- (1) Bentuk majas apa sajakah yang terdapat dalam lirik lagu pop Indonesia?
- (2) Bentuk majas apa sajakah yang dominan diciptakan oleh para pencipta lagu pop Indonesia?
- (3) Interpretasi apa sajakah yang dijadikan sumber penciptaan majas simile, metafora dan personifikasi dalam lirik lagu pop Indonesia?
- (4) Ditinjau dari proses penciptaan metafora, majas metafora yang terdapat dalam lirik lagu pop Indonesia tergolong metafora lama atau baru?
- (5) Ciri-ciri kesamaan bentuk pemajasan atau perbandingan apa sajakah dalam lirik lagu pop Indonesia?

1.3 Pembatasan Masalah

Sesuai dengan rumusan masalah, yang dijadikan sebagai sumber data utama dalam penelitian ini adalah lirik lagu pop Indonesia yang terdapat dalam Pasang Surut Pekan Lagu pop Indonesia (PASPOPIN)/Tangga Lagu di PT Radio Rajawali Jalan Terusan Enim Nomor 25 Bandar Lampung dalam tahun 1996. Lirik lagu pop Indonesia tersebut berjumlah 27 buah lagu ditelaah melalui kajian majas dengan tujuan akhir dapat mendeskripsikan bahasa perbandingan atau majas baik dari fenomena linguistik maupun kesastraan yang pada gilirannya diarahkan kepada kontribusi bagi pengajaran bahasa dan sastra.

Majas tersebut digunakan untuk mendapatkan atau menghasilkan efek yang khusus. Majas ini antara lain meliputi simile, metafora dan personifikasi. Oleh karena itu, majas yang akan dikaji dalam lirik lagu pop Indonesia yang termuat dalam PASPOPIN atau Tangga Lagu pop Indonesia dalam tahun 1996 ini adalah majas simile, metafora dan personifikasi.

1.4 Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan penelitian yang akan dicapai, antara lain:

- a. untuk mengetahui konsepsi-konsepsi teoretis tentang kajian majas;
- b. untuk mendeskripsikan lirik lagu pop Indonesia dengan menggunakan kajian majas;
- c. untuk menunjukkan bentuk-bentuk majas yang dominan diciptakan oleh para pencipta lagu dalam tahun 1996;
- d. untuk melihat apakah ada implikasi dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia sehingga dapat memberikan umpan balik terhadap efektifitas pelaksanaan proses pembelajaran majas oleh guru dalam menentukan bahan ajar dan metode pembelajaran bahasa Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- 1.5.1 Memberikan masukan tentang teori dan aplikasi bahan/materi majas kepada siswa khususnya di Sekolah Menengah Umum (SMU).

- 1.5.2 Membuka wawasan ilmu pengetahuan secara lebih objektif dan inovatif bagi para pencipta lagu pop Indonesia pada umumnya.
- 1.5.3 Mengimbau kepada para pencipta lagu pop Indonesia hendaknya selalu berusaha meningkatkan penguasaan bahasa yang baik dan memperkaya kosa kata bahasa Indonesia agar lebih komunikatif.

1.6 Definisi Operasional

1. Kajian Majas

Kajian majas adalah sebuah proses analisis terhadap bahasa perbandingan dengan melihat bagaimana unsur majas sebagai medium karya sastra yang digunakan oleh para pencipta lagu pop Indonesia, bertujuan memperlihatkan perlakuan terhadap bahasa tersebut dalam rangka menuangkan gagasan. Oleh sebab itu, semua daya yang berhubungan dengan analisis majas tersebut dikerahkan untuk mengungkapkannya.

2. Majas ialah cara melukiskan sesuatu, yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu dengan cara menggunakan perbandingan. Oleh karena itu, majas erat kaitannya dengan diksi.
3. Diksi ialah pilihan kata; yakni penentuan kata-kata seorang pengarang untuk mengungkapkan gagasannya. Diksi yang baik adalah diksi yang sesuai dengan tuntutan cerita, keadaan atau peristiwa dan pembacanya.

Masalah pemilihan kata, dapat melalui pertimbangan-pertimbangan formal tertentu:

- a. *Pertama*, pertimbangan fonologis, misalnya; untuk kepentingan aliterasi, irama dan efek bunyi tertentu, khususnya dalam karya puisi. Dalam fiksi walau tak seintensif seperti halnya dalam sajak, unsur fonologis mungkin juga dipertimbangkan oleh pengarang.
 - b. *Kedua*, pertimbangan dari segi mode (gaya), bentuk dan makna yang dipergunakan sebagai sarana mengkonsentrasikan gagasan.
4. Lagu Pop Indonesia.

Menurut Firth dan Horne dalam Storey (1993:172) *pop songs are the soundtrack of post modern daily life, inescapable in lifts and air port, pubs, and restorants, streets and shopping centers and sports grounds.* Maksud pernyataan tersebut, yakni lagu-lagu pop merupakan bunyi musik dalam kehidupan modern yang tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari, contohnya dapat didengarkan/dinikmati di pelabuhan udara, tempat-tempat umum, rumah makan, jalan-jalan, pusat perbelanjaan dan arena olahraga. Dengan demikian, lagu-lagu pop Indonesia merupakan lagu-lagu modern yang tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari dan dapat dinikmati/disimak oleh bangsa Indonesia di mana saja, baik di tempat-tempat resmi maupun di tempat-tempat umum sebagai hiburan yang menyenangkan.



5. Model kajian atau kerja analisis terhadap penggunaan majas dilakukan dengan proses analisis gaya pemajasan yang ditemukan dalam beberapa karya pencipta lagu-lagu pop Indonesia dengan menggunakan prosedur yang tepat sesuai dengan harapan tujuan program pengajaran bahasa dan sastra Indonesia.

